

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN DI INDONESIA

Atin Supriatin

Dosen Program Studi PGMI LAIN Palangkaraya
Jl. G. Obos, Menteng, Jekan Raya, Palangkaraya, Kalimantan Tengah 74874
e-mail:atinsupriatin78@yahoo.co.id

Aida Rahmi Nasution

Dosen Program Studi PGMI STAIN Curup Bengkulu
Jl. Dr. AK Gani No. 01, Curup, Dusun Curup, Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu 39119
e-mail:aida.85mdn@gmail.com

Abstract

Indonesia is a multicultural country consisting of different tribes, languages and religions. This diversity, on one hand, is one of the advantages and wealth of the nation that must be maintained. But on the other hand, this diversity can be a potential conflict in the midst of society. Therefore, the understanding of the motto of "bhineka tunggal ika" should be instilled to the young generation from an early age so that they can play a role in maintaining unity amid the pluralism of the nation. One effort that can be realized in order to respond to this problem is to implement the concept of multicultural education (multicultural education) in education in Indonesia. This article seeks to discuss the concept of multicultural education and its practice in education in Indonesia.

Keyword: multicultural education, educational practices, Indonesia

Abstrak

Indonesia adalah sebuah negara multikultural yang terdiri dari berbagai suku, bahasa maupun agama yang berbeda-beda. Keberagaman ini di satu sisi merupakan satu kelebihan dan kekayaan bangsa yang harus dijaga. Namun di sisi lain, keberagaman ini dapat menjadi potensi terjadinya konflik di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap semboyan bangsa "bhineka tunggal ika" harus ditanamkan kepada generasi muda sejak dini agar mereka mampu berperan dalam menjaga persatuan di tengah kemajemukan bangsa. salah satu upaya yang dapat direalisasikan demi merespon permasalahan ini adalah dengan mengimplementasikan konsep pendidikan multikultural (multicultural education) di dalam pendidikan di Indonesia. Artikel ini berupaya membahas konsep pendidikan multikultural dan prakteknya pada pendidikan di Indonesia.

Kata kunci: pendidikan multikultural, praktik pendidikan, Indonesia,

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau dan memiliki penduduk yang berjumlah kurang lebih 240 juta jiwa serta memiliki karakter alam yang berbeda. Karakter alam akan membentuk karakter dan budaya masyarakat yang berbeda. Di samping itu, sebagai masyarakat yang multi etnis, di Indonesia terdapat ratusan kelompok etnis beserta substansinya masing-masing. Walaupun Indonesia merupakan Negara berpenduduk sangat majemuk, tetapi secara moril dipersatukan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan sembojannya “*Bhineka Tunggal Ika*” (Berbeda Namun Satu Juga). Kemajemukan tersebut tidak hanya karena jumlah etnis yang banyak, tetapi juga karena terdiri dari berbagai perbedaan khas budaya yang melekat pada setiap etnis, baik yang bersifat horizontal maupun vertikal.¹

Perbedaan yang bersifat vertikal menyangkut perbedaan lapisan atas-bawah baik bidang sosial, ekonomi maupun politik dan pendidikan. Sedangkan perbedaan horizontal meliputi perbedaan kesatuan sosial seperti perbedaan bahasa daerah, pakaian adat, rumah adat dan kuliner, serta simbol-simbol lainnya yang melekat dalam setiap etnis. Apabila kompleksitas antar etnis berproses dalam kondisi emosi tidak stabil, diperkirakan berpotensi lebih sensitif terhadap pembentukan konflik antar etnis.

Berasas pada sikap fanatik dan promodialisme, walaupun di satu sisi perbedaan budaya dan cara penilaian suatu etnis terhadap budaya yang berbeda merupakan hikmah dan berkah dalam dinamika kehidupan sosial, tetapi di sisi lain karena setiap anggota etnis merasa paling memiliki nilai dan merasa bahwa nilai budaya lebih baik dari budaya etnis lainnya, mungkin hal kecil sekalipun

akan dihadapi sebagai persoalan yang serius dan terdramatisir.² Persoalan-persoalan sebagaimana tersebut diatas tidak sedikit sering muncul di dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga turut menyuburkan konflik dan mengganggu keharmonisan kehidupan sosial.

Di era globalisasi dewasa ini, gelombang demokrasi semakin terbuka yang dampaknya bukan saja membawa nilai-nilai positif dalam pengertian penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia (HAM) dan eksistensi kelompok masyarakat, tetapi juga mengandung bahaya perpecahan suatu negara. Samuel P. Huntington dalam *the Clash of Civilization* meramalkan akan terjadinya benturan antar peradaban. Benturan itu bisa disebabkan oleh faktor: politik, sosial, budaya, ekonomi, ras, bahkan agama.³

Melihat fenomena tersebut, kegiatan pendidikan di Indonesia dituntut untuk memiliki kepekaan menghadapi arus perputaran globalisasi. Gelombang demokrasi menuntut pengakuan perbedaan dalam tubuh bangsa Indonesia yang majemuk. Oleh sebab itu untuk membangun rasa persatuan dan kesatuan serta rasa nasionalisme sekaligus menjawab beberapa problematika kemajemukan seperti yang digambarkan di atas dibutuhkan langkah sistematis yang dapat dijadikan sebagai sebuah gerakan nasional yaitu melalui pendidikan. Pendekatan pendidikan memiliki kontribusi yang lebih luas dalam memberikan solusi penyelesaian atau meminimalisir konflik karena mampu membangun kesadaran secara sistematis terhadap pentingnya kehidupan berdamai. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu adanya bentuk Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan di Indonesia.

¹ Agil, Said Munawar Husin al-Munawar. 2006. *Fiqh Kehidupan antar Agama Menata Masyarakat Berbasis Multikultural*, dalam *Masa Depan Bangsa dan Radikalisme Agama*. Bandung: Gunung Djati Press. h.130.

² J.V. Vergeuwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba* (Yogyakarta: LkiS.2004) h. 520.

³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultura*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008), h. viii.

Pembahasan

Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural secara etimologi terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan kultural. Pendidikan secara sederhana dan umum, bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan. Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.⁴

Istilah “pendidikan multikultural” dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, maka kurikulum pendidikan multikultural seharusnya mencakup subjek-subjek seperti: toleransi; tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama; bahaya diskriminasi; penyelesaian konflik dan mediasi; HAM: demokratis dan pluralitas; kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.⁵

Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan dan praktek-praktek diskriminasi dalam proses pendidikan. Sejalan dengan itu Musa Asy'arie mengemukakan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati,

tulus dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural⁶. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial.

Banks juga berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.⁷

Senada dengan pendapat di atas, Andersen dan Cusher mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.⁸ Sedangkan Hernandez, mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas sosial, politik, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan.⁹

⁶ Musa Asy'arie, “Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa”, *Kompas*, 1 Februari, 2010, h. 1-2.

⁷ James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Allyn and Bacon, 2002), h. 76.

⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultura* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), h. 56.

⁹ Hilda Hernandez, *Multicultural Education: A teacher Guide to linking Context, Process, and Content*, (New Jersey & Ohio : Prentice Hall, 11978), h. 43.

⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultura* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004) h. 22.

⁵ HAR Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 34.

Ahli lain, Sleeter, Grant dan Smith mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara holistik memberikan kritik dan menunjukkan kelemahan-kelemahan, kegagalan-kegagalan dan diskriminasi yang terjadi di dunia pendidikan.¹⁰ Selain itu, Ainul Yakin dalam Sutarno mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.¹¹

Pendidikan multikultural sekaligus juga akan melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Artinya siswa selain diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai dan mempunyai kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang diajarkan guru, siswa juga diharapkan mampu untuk selalu bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanisme dan pluralisme di sekolah atau di luar sekolah.

Pendidikan multikultural (*multikultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dalam aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang dari etnis lain. Artinya secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompok seperti etnis, ras, budaya, strata sosial, agama dan gender, sehingga mampu mengantarkan siswa

menjadi manusia yang toleran dan menghargai perbedaan.

Selain perbedaan etnis, sebenarnya perbedaan keyakinan (agama) juga cukup rawan menyimpan potensi konflik yang dapat menghancurkan kebersamaan, persaudaraan, sarana prasarana. Di Indonesia kasus yang demikian yang terjadi di wilayah Poso yang ternyata cukup sulit untuk diselesaikan. Tidak terhitung berapa banyak air mata; nyawa; harta dan keutuhan keluarga yang dikorbankan dengan tujuan perjuangan yang tidak jelas. Kebencian yang mendalam antar sesama etnis yang kebetulan berbeda agama, telah menghilangkan rasa kebersamaan dan solidaritas daerah.

Masing-masing kelompok agama tersebut menganggap bahwa mereka dalam posisi yang benar; kerukunan umat beragama yang dipelajari melalui *teks book* di sekolah seolah-olah tidak bermakna sama sekali. Nampaknya, konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama cukup sulit untuk ditangani, sebab faktor primordial ideologis yang telah tertanam di jiwa seseorang sulit untuk dihilangkan. Oleh karena telah mendarah daging dan menjadi bagian dari hidup dan tingkah laku individu tersebut. Seorang individu untuk dapat memiliki sikap tenggang rasa dan menghormati perbedaan agama, maka seyogyanya sejak kecil nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui berbagai kesempatan, baik yang berupa wacana maupun tindakan-tindakan nyata. Dalam hal ini keteladanan sikap dari orangtua, guru dan orang dewasa di sekitar individu berpengaruh sangat besar.

Agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia di bumi ini. Sayangnya, dalam kehidupan yang nyata, agama justru menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dan kehancuran umat manusia, contoh konkrit di Bosnia Herzegovina, di Irlandia dan sebagainya. Di Indonesia juga terjadi serangkaian kejadian pahit seperti di Poso, Ambon (1999-2002); Surabaya Situbondo dan

¹⁰ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), h. 144.

¹¹ Sutarno, *"Pendidikan Multikultural"*, (Jakarta: Ditjen Dikti, 2007), h. 92.

Tasikmalaya (1996), dan sebagainya.¹² Tidak saja korban jiwa yang sangat besar akan tetapi juga telah menghancurkan ratusan tempat ibadah (baik gereja maupun masjid) yang terbakar dan hancur.

Setelah adanya kenyataan pahit yang demikian itu, sangat perlu membangun upaya-upaya preventif agar masalah pertentangan agama tidak akan terulang lagi di masa mendatang. Memberikan pendidikan tentang pluralisme dan toleransi beragama melalui sekolah adalah beberapa upaya yang preventif yang dapat diterapkan. Berkaitan dengan hal ini maka penting bagi institusi pendidikan dalam masyarakat yang multikultural untuk mengajarkan perdamaian dan resolusi konflik seperti yang ada dalam nilai-nilai pendidikan multikultural.

2. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk merestrukturisasi sekolah sehingga semua siswa memperoleh pengetahuan, sikap dan keahlian yang dibutuhkan dalam memfungsikan bangsa dan dunia yang secara etnis dan ras berbeda-beda. Pendidikan multikultural menginginkan jaminan kesetaraan pendidikan bagi anggota ras yang berbeda, etnis, budaya dan kelompok sosio-ekonomi dan untuk memfasilitasi partisipasi mereka sebagai warganegara yang kritis dan reflektif dalam sebuah budaya nasional kebangsaan yang inklusif.¹³

Menurut Tri Astutik Haryati, tujuan pendidikan multikultural dibedakan menjadi tiga macam yaitu tujuan yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan pembelajaran. Yang terkait dengan aspek sikap (*attitudinal goals*) adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsive terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan

meresolusi konflik. Kemudian yang berkaitan dengan aspek pengetahuan (*cognitive goals*) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menterjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural. Sedangkan tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan pembelajaran (*instructional goals*) adalah untuk memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran; memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya; mengembangkan keterampilan interpersonal; memberikan teknik-teknik evaluasi; membantu klarifikasi nilai; dan menjelaskan dinamika kultural.¹⁴

Bila dilihat secara luas, pendidikan multikultural juga bertujuan agar dapat menyelesaikan persoalan konflik yang terjadi di masyarakat Indonesia, atau paling tidak mampu memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Selanjutnya pendidikan multikultural juga harus mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesain materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis, dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural.

3. Dasar-Dasar Pendidikan Multikultural

Pada tahap pelaksanaan pendidikan multikultural, Banks menjelaskan lima dimensi yang harus ada yaitu, *Pertama*, adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum (*content integration*) yang di dalamnya melibatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan yang tujuan utamanya adalah menghapus prasangka. *Kedua*, konstruksi ilmu pengetahuan (*knowledge construction*) yang

¹² Farida Hanum, *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Kurikulum KTSP*, Lihat <http://www.blogspot.com>, diakses tanggal 17 April 2017.

¹³ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), h. 292.

¹⁴ Tri Astutik Haryati, "Islam dan Pendidikan Multikultural". *Jurnal Tadris*, Vol. 4. No. 2, (2009), h.185.

mewujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komprehensif keragaman yang ada. *Ketiga*, pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) yang lahir dari interaksi antar keragaman dalam kultur pendidikan. *Keempat*, pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*) yang memberikan ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap elemen yang sama. *Kelima*, pemberdayaan kebudayaan sekolah (*empowering school culture*). Hal yang lima ini adalah tujuan dari pendidikan multikultural yaitu agar sekolah menjadi elemen pengentas sosial (transformasi sosial dari struktur masyarakat yang timpang kepada struktur yang berkeadilan).¹⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh H.A.R. Tilaar bahwa model pendidikan multikultural yang dibutuhkan di Indonesia harus memperhatikan enam hal, yaitu: *Pertama*, pendidikan multikultural haruslah berdimensi “*right to culture*” dan identitas lokal. *Kedua*, kebudayaan Indonesia yang menjadi, artinya kebudayaan Indonesia merupakan *Weltanschoung* yang terus berproses dan merupakan bagian dari proses kebudayaan mikro. Oleh karena itu, perlu sekali untuk mengoptimalkan budaya lokal yang beriringan dengan apresiasi terhadap budaya nasional. *Ketiga*, pendidikan multikultural normatif yaitu model pendidikan yang memperkuat identitas nasional yang terus menjadi acuan tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal yang ada. *Keempat*, pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial, artinya pendidikan multikultural tidak boleh terjebak pada *xenophobia*, fanatisme, dan fundamentalisme, baik etnik, suku, ataupun agama. *Kelima*, pendidikan multikultural merupakan pedagogik pemberdayaan (*pedagogy of empowerment*) dan pedagogik kesetaraan dalam kebudayaan yang beragam (*pedagogy of equity*). Pedagogik pemberdayaan pertama-tama berarti, seseorang diajak mengenal budayanya sendiri dan selanjutnya digunakan untuk mengembangkan budaya Indonesia di dalam bingkai Negara

¹⁵ James A Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Allyn and Bacon, 1993), h. 57.

Indonesia. Dalam upaya tersebut diperlukan suatu pedagogik kesetaraan antar individu, antar suku, antar agama dan beragam perbedaan yang ada. *Keenam*, pendidikan multikultural bertujuan mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika bangsa. Pendidikan ini perlu dilakukan untuk mengembangkan prinsip-prinsip etis masyarakat Indonesia yang dipahami oleh seluruh komponen sosial budaya yang plural.¹⁶

Choerul Mahfud menyarankan, untuk mewujudkan agar pendidikan multikultural di Indonesia dapat terwujud perlu memperimbangkan kombinasi model yang ada, agar, seperti yang diajukan Gorski, pendidikan multikultural dapat mencakup tiga hal jenis transformasi: (1) transformasi diri, (2) transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, dan (3) transformasi masyarakat.¹⁷

Pentingnya mengaplikasikan pendidikan multikultural sejak dini kepada anak diharapkan agar anak mampu memahami bahwa lingkungan mereka dengan lingkungan lain terdapat keragaman budaya. Keragaman budaya tersebut berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, pola pikir, manusia sehingga manusia tersebut memiliki cara-cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), aturan-aturan (*mores*) bahkan adat istiadat (*customs*) yang berbeda satu sama lain. Bila perbedaan ini tidak dapat dipahami dengan baik dan diterima dengan bijaksana, maka konflik akan mudah terjadi di masyarakat.

Hal yang mendasari pentingnya pendidikan multikultural adalah sebagai berikut;

a. Kesadaran nilai penting keragaman budaya

Perbedaan yang ada merupakan keniscayaan atau kepastian adanya namun perbedaan itu harus diterima secara wajar dan bukan untuk membedakan. Kesadaran akan keragaman (multikultural)

¹⁶ H. A. R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) h. 185.

¹⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.89.

berkontribusi pada perkembangan pribadi siswa. Pendidikan multikultural menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif dan kebanggaan pada identitas pribadinya. Artinya, memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dirinya yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keseluruhan prestasi intelektual, akademis, dan sosial siswa.

b. Gerakan pembaharuan pendidikan

Ide penting yang lain dalam pendidikan multikultural adalah karena karakteristiknya, ternyata ada yang memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar di sekolah favorit tertentu, sedang siswa dengan karakteristik budaya yang berbeda tidak memiliki kesempatan itu.

Pendidikan multikultural bisa muncul berbentuk bidang studi, program dan praktik yang direncanakan lembaga pendidikan untuk merespon tuntutan, kebutuhan, dan aspirasi berbagai kelompok. Sebagaimana pendidikan multikultural bukan sekedar merupakan praktik aktual atau bidang studi atau program pendidikan semata, namun mencakup seluruh aspek – aspek pendidikan.

c. Proses pendidikan

Pendidikan multikultural yang juga merupakan proses pendidikan yang tujuannya tidak pernah terealisasi secara penuh. Pendidikan multikultural adalah proses menjadi, proses yang berlangsung terus menerus dan bukan sebagai sesuatu yang langsung tercapai. Tujuan pendidikan multikultural adalah memperbaiki prestasi secara utuh bukan hanya meningkatkan skor.

4. Pendekatan Pendidikan Multikultural

Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa sejak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut

akan tercermin pada tingkah-laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal tersebut berhasil dimiliki para generasi muda kita, maka kehidupan mendatang dapat diprediksi akan relatif damai dan penuh penghargaan antara sesama dapat terwujud.

Berdasarkan tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pengajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak. Pada siswa ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman dan keunikan untuk dihargai. Itu berarti harus ada perubahan sikap, perilaku dan nilai-nilai khususnya bagi civitas akademika di sekolah. Ketika siswa berada di antara sesamanya yang berlatar belakang berbeda mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga dapat menerima perbedaan di antara mereka sebagai suatu yang memperkaya mereka.

Berkaitan dengan kurikulum, integrasi pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, dan komponen kurikulum serta lingkungan belajar siswa sehingga siswa dapat menggunakan kebudayaan pribadinya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, keterampilan, nilai, sikap, dan moral yang diharapkan. Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok.

Secara umum ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural antara lain sebagai berikut:

Pertama, perubahan paradigma dalam memandang pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*) atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan

membebasikan pendidik dari asumsi bahwa tanggungjawab primer dalam mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan peserta didik.

Kedua, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik. Yang dimaksud adalah tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program-program pendidikan multikultural untuk menghilangkan kecenderungan memandang peserta didik secara *stereotype* menurut identitas etnik mereka.

Ketiga, karena pengembangan kompetensi dalam suatu kebudayaan baru biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah anti tesis terhadap tujuan pendidikan multikultural.

Keempat, pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Adapun kebudayaan mana yang akan diadopsi itu ditentukan oleh situasi yang ada disekitarnya.

Kelima, pendidikan multikultural, baik dalam sekolah maupun luar sekolah meningkatkan kesadaran tentang beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini akan menjauhkan kita dari konsep *dwi budaya* atau dikotomi antara pribumi dan non-pribumi. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk menghindari dikotomi pada diri peserta didik.

Selanjutnya dalam pendidikan multikultural, ada dimensi-dimensi yang harus diperhatikan. Menurut James Bank ada lima dimensi pendidikan multikultural yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran;
2. Membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran;
3. Menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik;
4. Mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajarannya;
5. Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, berinteraksi dengan seluruh siswa dan staf yang berbeda ras dan etnis untuk menciptakan budaya akademik.¹⁸

Khusus pada lembaga pendidikan sekolah pengembangan pendidikan multikultural disetiap negara berbeda-beda karena aplikasi ini menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing Negara. Banks¹⁹ mengemukakan terdapat empat pendekatan dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah dan dianggap relevan untuk diimplementasikan pada sekolah di Indonesia yaitu:

1. Pendekatan kontribusi (*The Contributions Approach*). Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Ciri pendekatan kontribusi ini adalah dengan memasukkan pahlawan-pahlawan dari suku suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya kedalam mata pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang sampai saat ini dilakukan di Indonesia.
2. Pendekatan aditif (*Additive Approach*) pada tahap ini dilakukan penambahan

¹⁸ James A Bank, *An Introduction To Multicultural Education* (Boston: Allyn Bacon, 2002), h. 182.

¹⁹ *Ibid.*,

materi, konsep, tema, dan perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan penambahan buku, modul, atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubahnya secara substansif.

3. Pendekatan transformasi (*the transformation approach*). Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kotribusi dan aditif. Pada pendekatan transformasi mengubah asumsi dari kurikulum dan menumbuhkan kompetensi siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis.
4. Pendekatan aksi sosial (*the sosial action approach*) mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pengajaran dalam pendekatan ini adalah mendidik siswa melakukan kritik sosial dan mengajari mereka keterampilan pembuatan keputusan untuk memperkuat siswa dan membantu mereka memperoleh pendidikan politis, sekolah membantu mereka menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial.

Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktis Pendidikan di Indonesia

Mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah tidak harus menjadi mata pelajaran khusus dan masuk pada kurikulum formal (mengubah kurikulum yang ada). Yang paling penting dapat diimplementasikan langsung pada tindakan nyata. Senada dengan itu Gibson juga mengungkapkan bahwa dalam pendidikan multikultural guru harus memberi contoh sikap

dan keteladanan seperti yang ada pada nilai-nilai multikultural, dengan demikian para siswa dan mahasiswa akan mengikutinya. Selanjutnya beliau menambahkan kalau mau menjadi guru yang baik, harus bisa menjadi contoh yang menghargai perbedaan, bersikap toleran, cinta damai dan saling menghargai kepada anak didiknya.

Maka dalam realisasinya praktek pendidikan multikultural di Indonesia dapat dilaksanakan secara fleksibel dengan mengutamakan prinsip-prinsip dasar multikultural. Namun, bagaimanapun bentuk dan model pendidikan multikultural, seharusnya tidak dapat lepas dari tujuan umum pendidikan multikultural, yaitu : (1) Mengembangkan pemahaman yang mendasar tentang proses menciptakan sistem dan menyediakan pelayanan pendidikan yang setara. (2) Menghubungkan kurikulum dengan karakter guru, pedagogi, iklim kelas, budaya sekolah dan konteks lingkungan sekolah guna membangun suatu visi "lingkungan sekolah yang setara".

Prinsip fleksibilitas pendidikan multikultural juga disarankan oleh Gay sebagaimana dikutip Zamroni, dikatakan bahwa amat keliru kalau melaksanakan pendidikan multikultural harus dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah atau monolitik. Sebaliknya, dia mengusulkan agar pendidikan multikultural diperlakukan sebagai pendekatan untuk memajukan pendidikan secara utuh dan menyeluruh. Pendidikan multikultural juga dapat diberlakukan sebagai alat bantu untuk menjadikan warga masyarakat lebih memiliki toleransi, bersifat inklusif, dan memiliki jiwa kesetaraan dalam hidup bermasyarakat, serta senantiasa berpendirian. Suatu masyarakat secara keseluruhan akan lebih baik, manakala siapa saja warga masyarakat memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang dimiliki bagi masyarakat sebagai keutuhan. Bahkan Gay merekomendasikan agar pembelajaran perlu memberi kesempatan bagi siswa untuk mempelajari bagaimana suatu kultur masyarakat bisa berperan

dalam upaya peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan bagiarganya.²⁰

Dalam pandangan Zamroni, pendidikan multikultural diusulkan untuk dapat dijadikan instrumen rekayasa sosial lewat pendidikan formal, artinya institusi sekolah harus berperan dalam menanamkan kesadaran hidup dalam masyarakat multikultural dan mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi untuk mewujudkan kebutuhan serta kemampuan bekerjasama dengan segala perbedaan yang ada. Sekolah harus dipandang sebagai suatu masyarakat, masyarakat kecil; artinya, apa yang ada di masyarakat harus ada pula di sekolah. Perspektif sekolah sebagai suatu masyarakat kecil ini memiliki implikasi bahwa siswa dipandang sebagai suatu individu yang memiliki karakteristik yang terwujud dalam bakat dan minat serta aspirasi yang menjadi hak siswa²¹.

Implementasi pendidikan multikultural untuk tingkat sekolah, harus memperhatikan beberapa hal berikut; 1) Setiap siswa memiliki kebutuhan perkembangan yang berbeda-beda, termasuk kebutuhan personal dan sosial, 2) Kebutuhan vokasi dan karier, 3) Kebutuhan psikologi dan perkembangan moral spiritual.

Sedangkan pada level masyarakat, yang perlu dipenuhi kebutuhannya adalah mencakup: (1) Kebutuhan akademik; (2) Kebutuhan psikologis; (3) Kebutuhan kebersamaan; dan (4) Kebutuhan rasa aman. Oleh karena itu, pendidikan multikultural harus dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Sekolah harus dapat dijadikan tempat yang aman, memiliki suasana kekerabatan dan juga terdapat semangat saling dukung mendukung. Berkaitan dengan itu, maka proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan individu secara utuh yang mencakup intelektual, sosial, dan moral spiritual. Tekanan dan dorongan siswa untuk bekerja keras tidak hanya bersifat *ekstrinsik*, bahkan lebih dari

itu harus ditekankan pada penggunaan *intrinsik motivation*.

Dari perspektif hasil pembelajaran, pendidikan multikultural memiliki tiga sasaran yang dikembangkan pada diri setiap siswa;

Pertama, pengembangan identitas kultural yakni merupakan kompetensi yang dimiliki siswa untuk mengidentifikasi dirinya dengan suatu etnis tertentu. Kompetensi ini mencakup pengetahuan, pemahaman dan kesadaran akan kelompok etnis dan menimbulkan kebanggaan serta percaya diri sebagai warga kelompok etnis tertentu.

Kedua, hubungan interpersonal. Yakni, kompetensi untuk melakukan hubungan dengan kelompok etnis lain, dengan senantiasa mendasarkan pada persamaan dan kesetaraan, serta menjauhi sifat syakwasangka dan stereotip.

Ketiga, memberdayakan diri sendiri. Yakni suatu kemampuan untuk mengembangkan secara terus menerus apa yang dimiliki berkaitan dengan kehidupan multikultural.²²

Maka secara detail, kompetensi multikultural yang dapat diimplementasikan pada ranah pendidikan mencakup berbagai hal sebagai berikut:

- 1) Kompetensi individu untuk menerima, menghormati dan membangun kerjasama dengan siapapun juga yang memiliki perbedaan-perbedaan dari dirinya;
- 2) Kompetensi kultural merupakan hasil dari kesadaran atas pengetahuan dan "biakultural" yang dimilikinya atau sebagai faktor yang mempengaruhi perbedaan kultur; dan
- 3) Proses pengembangan kompetensi kultural memerlukan pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap dan

²⁰ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011). h. 150.

²¹ *Ibid.*

²² Kenneth D. Moore, *Classroom Teaching Skill*, (McGraw Hill, New York, 2001), h. 133.

perilaku yang memungkinkan seseorang memahami dan berinteraksi secara efisien dengan orang yang memiliki perbedaan kultur.

Menurut Kenneth D. Moore, pendidikan multikultural di sekolah harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya penyikapan yang adil di antara siswa-siswa yang berbeda agama, ras, etnik dan budayanya, tapi juga harus didukung dengan kurikulum, baik kurikulum tertulis maupun terselubung, evaluasi yang integratif dan guru yang memiliki pemahaman, sikap dan tindakan yang produktif dalam memberikan layanan pendidikan multikultural pada parasiswanya.²³

Agar dapat memberikan layanan terbaik bagi seluruh *school client*-nya, maka sekolah harus merancang, merencanakan dan mengontrol seluruh elemen sekolah yang dapat mendukung proses pendidikan multikultural dengan baik. Sekolah harus merencanakan proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap multikultural siswa agar dapat menjadi anggota masyarakat yang demokratis, menghargai HAM dan keadilan. Sekolah harus mendesain proses pembelajaran, mempersiapkan kurikulum dan desain evaluasi, serta mempersiapkan guru yang memiliki persepsi, sikap dan perilaku multikultur, sehingga menjadi bagian yang memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan sikap multikultur para siswanya.

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural:²⁴

1. Mencari format pendekatan dan teknik pembelajaran yang relevan

Pembelajaran multikultur, baik melalui pendidikan kewarganegaraan ataupun pendidikan agama Islam (atau melalui mata pelajaran lainnya), merupakan proses pembinaan dan pembentukan

sikap hidup yang memerlukan landasan pengetahuan serta penanaman nilai dalam diri setiap siswa, agar menjadi warga negara yang religius namun inklusif dan bersikap pluralis tanpa mengorbankan basis keagamaan yang dianutnya.

Pendidikan multikultural bukan membina *knowledge skill* pada siswa, yakni program pendidikan tidak diarahkan untuk membentuk tenaga ahli dalam bidang pendidikan multikultur, tetapi mendidik siswa untuk menjadi warga negara yang inklusif, pluralis, menghargai HAM dan keadilan, demokratis tanpa harus mengorbankan pembinaan sikap dan perilaku keberagamaannya.

Oleh sebab itu, dalam membina dan mengembangkan sikap multikultur, guru harus memperbesar pelibatan siswa dalam proses mencari informasi, membahas berbagai persoalan yang terkait dengan informasi-informasi tersebut, serta merefleksi nilai-nilai yang diperoleh dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran harus dikembangkan secara dinamis dan kombinatorik antara teknik yang berpusat pada guru dengan teknik-teknik yang melibatkan siswa dalam proses belajar, sehingga sikap afeksinya tumbuh dan berkembang dalam jiwa para siswa. Pengajaran yang berpusat pada guru dan merupakan salah satu bentuk *exposition teaching* (mengajar dengan paparan, atau ceramah) dan menggunakan berbagai alat bantu, slide, video, film atau menggunakan metode seperti *Student centered instruction*, *small group discussion game*, *collaborative learning*, *Active learning* dan *self discovery learning*.

2. Mempertimbangkan Kurikulum

Implementasi pendidikan multikultur pada jenjang sekolah, dapat dilakukan secara komprehensif melalui pendidikan kewarganegaraan dan/atau pendidikan agama. Pendidikan multikultural melalui pendidikan agama (Islam), dapat dilakukan melalui pemberdayaan slot-slot kurikulum atau penambahan atau perluasan kompetensi hasil belajar dalam konteks pembinaan akhlak mulia

²³ *Ibid.*, h. 97.

²⁴ Azyumardi Azra, "Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. I, No. 2, 2003, h. 20.

dengan memberi penekanan pada berbagai kompetensi dasar sebagaimana telah diuraikan di atas. Kemudian, pendidikan multikultur melalui pendidikan agama (Islam) juga harus dilakukan dalam pendekatan deduktif diawali dengan kajian ayat dalam tema-tema yang relevan, kemudian dikembangkan menjadi norma-norma keagamaan, baik norma hukum maupun etik.²⁵

3. Guru

Peran guru dalam pendidikan multikultural juga amat penting. Guru harus mengatur dan mengorganisir isi, proses, situasi, dan kegiatan sekolah secara multikultural, di mana tiap siswa dari berbagai suku, gender, ras, berkesempatan untuk mengembangkan dirinya dan saling menghargai perbedaan itu.

Dalam pendidikan multikultural, seorang guru tidak hanya dituntut untuk mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkannya. Akan tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai keragaman yang inklusif kepada para siswa. Pada akhirnya, dengan langkah-langkah demikian, *output* yang diharapkan dari sebuah proses belajar mengajar nantinya adalah para lulusan sekolah atau universitas yang tidak hanya pandai sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan para pemeluk agama dan kepercayaan.

Guru perlu menekankan *diversity* dalam pembelajaran, antara lain dengan: (1) Mendiskusikan sumbangan aneka budaya dan orang dari suku lain dalam hidup bersama sebagai bangsa; dan (2) Mendiskusikan bahwa semua orang dari budaya apa pun ternyata juga menggunakan hasil kerja orang lain dari budaya lain. Dalam pengelompokan siswa di kelas maupun dalam kegiatan di luar kelas guru diharapkan melakukan keanekaan tersebut.

Berikut ini terdapat beberapa kualifikasi guru yang diperlukan dalam konteks pengembangan pembelajaran multikultural, yakni:

1. Guru harus memiliki *skill* keguruan, pemahaman, pengalaman, dan nilai-nilai kulturalnya dengan baik, sehingga dapat memahami siswa-siswanya yang secara etnik, ras, dan kultur berbeda dengan mereka, serta dapat menerima para siswanya dalam kelas untuk bisa belajar bersama, mengembangkan aktivitas belajar secara bersama-sama di dalam kelasnya.
2. Guru juga harus selalu merefleksikan dirinya sendiri, apakah mereka sudah bisa memberikan sikap dan perlakuan yang adil terhadap seluruh siswanya yang berbeda latar belakang etnik, ras, dan budayanya, dan apakah mereka juga telah memberikan perlakuan yang sama terhadap para siswa yang berbeda jenis kelaminnya.
3. Pendidikan multikultur harus dilakukan secara dinamis. Oleh sebab itu guru diharapkan memperkaya pemahamannya tidak hanya soal keguruan dan pembelajaran, tapi juga pengetahuan-pengetahuan konseptual tentang multikultur, seperti budaya, imigrasi, ras, seks, asimilasi kultur, gap etnik, stereotip, prejudisme, dan rasisme.
4. Guru harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang sejarah, karakteristik dan perbedaan-perbedaan internal dalam masing-masing kelompok etnik dan ras-ras tertentu.
5. Guru harus mampu melakukan analisis-
analisis perbandingan dan mampu mengambil sebuah kesimpulan tentang teori-teori yang dapat digunakan untuk mengelola keragaman sosial, sehingga menjadi potensi yang kuat untuk bangsa.²⁶

²⁵ *Ibid*

²⁶ James A. Banks, *Educating Citizens in a Multikultural Society*, (Teacher College Press, Columbia University, New York,

Kesimpulan

Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman etnik yang memiliki tujuan menciptakan siswa yang memiliki sikap toleransi terhadap budaya dan etnis seluruh bangsa Indonesia menjadi faktor penting untuk mengembangkan pendidikan multikultural. Implementasi pendidikan multikultural di sekolah dilaksanakan dengan mendesain proses pembelajaran, mempersiapkan kurikulum dan desain evaluasi, serta mempersiapkan guru yang memiliki persepsi, sikap dan perilaku multikultur, sehingga menjadi bagian yang memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan sikap multikultur para siswanya. Implementasi pendidikan multikultural pada kurikulum jenjang sekolah, dapat dilakukan secara komprehensif melalui pendidikan kewarganegaraan, pendidikan agama ataupun terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya.

Tenaga pendidik dalam implementasi pendidikan multikultural harus memiliki pengetahuan serta paham nilai-nilai kebudayaan bangsa Indonesia dan bersikap kompeten untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut, baik dalam wilayah kognitif, afektif maupun psikomotoriknya serta mampu secara profesional mengajar mata pelajaran, menanamkan nilai-nilai multikultural untuk tercapainya bangsa Indonesia yang demokratis dan humanis.

Daftar Pustaka

- Agil, Said Munawar Husin al-Munawar. *Fiqih Kehidupan antar Agama Menata Masyarakat Berbasis Multikultural, dalam Masa Depan Bangsa dan Radikalisme Agama* (Bandung: Gunung Djati Press, 2006).
- Asy'arie, Musa. "Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa." *Kompas*, 1 Pebruari 2004.
- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Allyn and Bacon, 2002).
- Hanum, Farida. *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Kurikulum KTSP*. <http://www.Blogspot.com> (diakses 17 April 2017).
- Hernandez, Hilda. *Multikultural Education: A teacher Guide to linking Context, Process, and Content* (New Jersey & Ohio : Prentice Hall, 1989).
- Hidayatullah, A. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktis Pendidikan di Indonesia". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol.1. No. 1 (2012).
- Haryati, Tri Astutik. "Islam dan Pendidikan Multikultural" *Jurnal Tadris*. Vol. 4. No. 2, (2009).
- J.V.Vergeuwen. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. (Yogyakarta: LkiS, 2004).
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008).
- Suniti. "Pendidikan Berbasis Multikultural." *Jurnal edueksos*, Vol. 3 No. 2. (2014).
- Sutarno. *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Ditjen Dikti, 2007).
- Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011).